

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mengoptimalisasi Pelaksanaan Sholat Dhuha Pada Guru Smk Kesehatan NW Teros

**Abdul Azizul Hakim
Institut Elkatarie**

Gmail: azizhusnandriani@gmail.com

Abstrak

Untuk meningkatkan sumberdaya siswa tidak ditentukan oleh Intlektual Quotient (IQ) dan emosional Quotient (EQ) namun Spiritual Quotientlah (SQ) yang memberikan suatu kekuatan (power) yang sangat menakjubkan dalam mengantar seseorang berhasil menempuh kesuksesan kepentingan dunia sampai akhirat. Adanya peningkatan kecerdasan spiritual dapat memberikan dampak dalam diri seseorang untuk meningkatkan sumber daya khususnya seorang guru ataupun siswa dalam dunia pendidikan terlebih di pesantren. Kecerdasan spiritual yang tinggi mendorong seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, selalu meningkatkan prestasi dan memberikan manfaat pada orang lain, sehingga program pengembangan kecerdasan spiritual sangat perlu dikembangkan khususnya dikalangan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menjelaskan) bagaimana Optimalisasi pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang berlangsung di SMK Kesehatan NW Teros dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Program pengembangan kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, diantaranya dengan memperhatikan sumber daya guru yang lemah kecerdasan spiritualnya harus dicerdaskan dengan cara pembimbingan kegiatan keagamaan; 2) Langkah pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui mengoptimalisasi shalat dhuha serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami ; 3) Dampak pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumberdaya guru diantaranya : menjadikan seorang guru mempunyai arah tujuan hidup yang jelas melalui visi dan misi, bersemangat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, disiplin dalam bekerja, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, keikhlasan dalam menjalankan profesinya, pengembangan diri yang islami baik di sekolah, dirumah maupun dimasyarakat.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual ,optimalisasi, Guru

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmani dan rohani artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya¹. Hal ini dapat dibuktikan melalui perbedaan yang mendasar antara manusia dengan binatang. Binatang memperoleh anugerah alami berupa insting. Akan tetapi manusia selain memperoleh anugerah insting dan yang menjadi pembeda yaitu dianugerahi akal untuk berpikir sebagai bentuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia. Dalam Islam ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Islam tidak menganggap belajar hanya sebagai hak akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai sebuah kewajiban.²

Tanpa kita sadari penemuan-penemuan dibidang psikologi, ternyata banyak kecerdasan yang telah ditemukan oleh para ilmuwan. Ada IQ, EQ, dan spiritual quotient (SQ), banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai puncak dari segala kecerdasan (*the ultimate intelligence*). Maka kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual yang memberi kemampuan kepada setiap individu untuk menyelesaikan masalah dalam konteks nilai penuh makna dan memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan landasan yang sangat penting sehingga kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berfungsi secara efektif.³

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Dengan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya. Memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik⁵

Sedangkan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁶

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 54

²*Ibid.*, 5

³ Monty P Satiadarma dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 42

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2002), 8-9

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5 **gak usah pakai / pakai atau saja.**

⁶ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.⁷

Tugas pendidikan yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai dan perubahan sikap. Nilai yang ditanamkan salah satunya adalah nilai religi atau nilai agama. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat proses perubahan dan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai kemampuan yang sempurna dengan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial.

Para siswa SMK Kesehatan NW Teros berusia antara 15 sampai 17 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh gejolak dan kebingungan.⁸ Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat.⁹ Sikap agama remaja tersebut juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Minat remaja terhadap agama juga dipengaruhi dari dorongan dirinya sendiri, jika dirinyalebih tertarik dalam kenikmatan dunia maka masalah agama dan akhirat dikesampingkan terlebih dahulu.

Penanaman nilai religius di madrasah bisa melalui metode pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.¹⁰ Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasaketerpaksaan.

Metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Proses pelaksanaan metode pembiasaan ini bersifat fleksibel secara rutin, dan spontan.¹¹

Shalat dhuha merupakan salah satu dari pembiasaan kegiatan religius dan juga termasuk macam shalat-shalat sunnah yang dianjurkan. Shalat dhuhadikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 7 pagi sampai tergelincirnya matahari.¹² Hukum shalat dhuha ialah sunnah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي

Artinya: "Aisyah r.a mengataka, Rasulullah SAW biasa melakukan shalat dhuha empat rakaat dan menambah sekehendak beliau." (HR. Muslim)¹³

⁷Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.22-23

⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Teras, 2012), hal.1

⁹<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/04/21/7-penyebab-remaja-tidak-tertarik-dengan-agama-548685.html>, diakses 26 September 2017 (Mohon ditulis penulis artikelnya dalam http.....

¹⁰ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.85

¹¹Ratih Rusmayanti, *penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral*

anak kelompok B di TKbina anak sholeh tuban, Jurnal BK UNESA Volume 04 nomor 01 tahun 2013, 331

¹² Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap Disertai Do'a, Dzikir, dan Wirit serta Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal.137

¹³ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Akbar Media, 2012),hal. 98

Hadits di atas merupakan alasan yang kuat terhadap pelaksanaan shalat dhuha, apapun amal ibadah yang sudah di syari'atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri.

Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁴

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi hidup dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggung jawab¹⁵.

Kecerdasan spiritual dalam diri seseorang tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan spiritual semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, namun tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan. Di lembaga pendidikan SMK Kesehatan NW Teros ini apabila diamati sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Di sekolah ini mengimplementasikan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergantian.

Dari sekala inilah peneliti observasi terkait dengan proses meningkatkan kecerdasan spiritual dalam mengoptimalkan pelaksanaan sholat dhuha pada Guru SMK Kesehatan NW Teros sehingga terdapat permasalahan yang nantinya akan ditinjau secara detail sub permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada Guru SMK Kesehatan NW Teros?
2. Apa saja bentuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan sholat dhuha pada Guru SMK Kesehatan NW Teros ?
3. Bagaimana dampak kegiatan sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual pada Guru SMK Kesehatan NW Teros?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang optimalisasi pelaksanaan sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa SMK Kesehatan NW Teros. penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 232

¹⁵ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 20

pengembangan.

Data kualitatif yang ditemukan di lapangan berdasarkan keterangan dan fakta melalui observasi wawancara maupun dokumen yang berkaitan dengan pribadi guru kemudian lembaga pendidikan, Kepala Sekolah, Ketua yayasan, proses kegiatan dokumen maupun arsip, surat keputusan, peraturan perundang-undangan, kepustakaan. dokumen. Dalam rangka menyerap informasi dan data agar penelitian ini menjadi valid.¹⁶

Optimalisasi Shalat Dhuha

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁷ optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi.

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.¹⁸

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan iakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu¹⁹ Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam²⁰(taslim).

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Menurut Abdul Manan shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).²¹ Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.²²

Tentang pengaruh shalat terhadap jiwa ruhani manusia sangat banyak disinggung serta dialami sendiri oleh banyak pakar ilmu, sebagaimana yang dijelaskan, bahwa shalat dapat membantu menghilangkan perasaan gelisah dan duka.

Sebenarnya manusia adalah sebuah entitas makhluk sempurna, yang diciptakan oleh Sang Maha pemilik Kesempurnaan dan ia juga sebagai khalifah bumi, pemimpin dibumi, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta disyukuri lewat aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke Perbendaharaan Tersembunyi untuk menyatu

¹⁶ Ahmad Sani Supriyanto, *Metodologi Riset MSD*, (Malang: UIN MALIKI PRES, 2010), 191

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pn. Balai Pustaka, 1990) hal. 274

¹⁸ Winardi 1996 hal 363

¹⁹ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya, Al-Hidayah, 1996) hal 47

²⁰ Abdul Aziz Sallim Basyarihil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta, Gema Insani Press, 1996) hal. 9

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pn. Balai Pustaka, 1990) hal. 79

²² Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya, Pustaka Media, tth), hal 127

dengan diri-Nya.²³

Dalam shalat manusia mengalami proses mi'raj (naik) ke hadirat Illahi rabbi sehingga dengan mi'raj tersebut manusia telah melupakan semua beban yang telah menyimpannya dan dengan demikian dia akan menghasilkan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hatinya.

Thomas Heslof mengatakan bahwa "Sesungguhnya unsur-unsur pokok terpenting yang saya ketahui diantara tahun-tahun yang panjang yang saya habiskan dalam pengalaman dan eksperimen-eksperimen adalah shalat. Saya kemukakan pendapat ini dengan resep dokter, yakni bahwa sesungguhnya shalat merupakan sarana terpenting yang saya ketahui sampai sekarang menanamkan ketentraman dalam jiwa dan menanamkan ketentraman dalam syaraf".²⁴

Shalat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusus, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketenangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.²⁵

Menurut Ustman Najati, bahwa kedamaian jiwa dan ketenangan akal, serta untuk kondisi ini dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberi pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengurangi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari, dan dalam meringankan kegelisahan, yang di derita sebagian orang.²⁶

Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).²⁷

Seseorang yang telah berhasil dalam mendirikan shalat akan dapat menjaga diri dari sebuah perbuatan yang tidak pantas dilakukan menurut hatinya, yang mana dengan perbuatan tersebut apabila didasarkan pada kata hatinya (hati nurani), dalam dirinya akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam dirinya. Hal ini berdasar firman Allah SWT yang berbunyi :

“ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al An-Kabut/29: 45)²⁸

Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu, pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat.²⁹

Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses behaviorisme yang mengarah pada internalisasi karakter.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Arta Wijaya Persada) 2001 hal. 280

²⁴ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 1993) hal. 313

²⁵ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia*, hal. 106.

²⁶ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia*, hal. 313.

²⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hal.. 278.

²⁸

Pengembangan Spiritual dan Sumber Daya Guru

Pengembangan sumber daya manusia meliputi aktivitas-aktivitas yang diarahkan terhadap pembelajaran organisasi maupun individual. Pengembangan sumber daya manusia terwujud dalam aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk merubah perilaku organisasi. Pengembangan sumber daya manusia menunjukkan suatu upaya yang disengaja dengan tujuan mengubah perilaku anggota organisasi atau paling tidak meningkatkan kemampuan untuk berubah. Jadi ciri utama pengembangan sumber daya manusia adalah aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada perubahan prilaku.³⁵

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara Islami menurut Suharsono adalah :

- a. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ.
- b. Memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Seperti ibadah shalat malam, membaca al-Qur'an. hal-hal negatif dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati.
- c. Selalu mendidik hati dari dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal.¹

Untuk mengembangkan spiritual guru agar memiliki ketajaman spiritualitas, kepala sekolah membuat suatu sistem yang berbentuk program untuk dilakukan semua stakeholder tenaga kependidikan dengan harapan semangat guru dalam bertugas dilandasi kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukan selalu bernilai ibadah, kesatuan kegiatan dari sebuah sistem yang dilakukan tenaga kependidikan berlangsung secara berkesinambungan dalam tempo waktu yang relatif lama. Dalam hal ini program yang akan diwujudkan adalah : (a) Sholat (b) Dzikir (c) Puasa (d) Zakat Infaq Shodaqoh (e) Membaca dan mengkaji al-Qur'an (f) Silaturahmi² tidak terlihat sebelumnya. Pengembangan Kecerdasan SQ dapat dilakukan dengan program-program pelatihan baik secara teori dan praktek.

Program pengembangan kecerdasan spiritual guru

Suatu lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah, yang mana Kepala Sekolah berwenang memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan Madrasah, guru, k a r y a w a n / staff ataupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran Kepala Sekolah sangatlah penting terhadap berlangsungnya pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumberdaya guru khususnya di SMK Kesehatan NW Teros. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru di SMK Kesehatan NW Teros melibatkan peran dari berbagai pihak sehingga terjalin hubungan interaksi dari pihak-pihak yang terkait tersebut

Hasil Observasi dan wawancara dapat disimpulkan program pengembangan kecerdasan sepirtual Guru SMK Kesehatan NW Teros memiliki beragam tanggapan

Indikator	Temuan/ hasil penelitian
program pengembangan kecerdasan spiritual guru dalam jangka panjang ke depan	program pengembangan spiritual jangka panjang dan jangka pendek
peran Kepala Madrasah dalam program pengembangan kecerdasan spiritual guru	Sebagai Kordinator program
pengembangan kecerdasan spiritual guru	Bentuk program pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan

³⁵ [Http://Dipranatha.Com/2012/12/Megembangkan-Sumber-Daya-Manusia.Html](http://Dipranatha.Com/2012/12/Megembangkan-Sumber-Daya-Manusia.Html)

¹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, Dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 161-16<

² Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, Dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 161-16<

Hubungan Kepala Madrasah dengan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual guru	Menejemen SMK Kesehatan NW Teros menganut menejemen demokratis
pihak yang terlibat dalam program pengembangan kecerdasan spiritual guru	Seluruh steackholder SMK Kesehatan NW Teros

Langkah mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap guru diperlukan kerja sama yang baik diantara pihak yang terlibat didalamnya, dalam hal ini lebih dikhususkan semua guru baik wali kelas, guru pendidikan agama Islam maupun guru olah raga. Kepala madrasah lebih berperan dalam membimbing, mengarahkan dan mengkoordinir pelaksanaan program kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru

Di dalam mengembangkan program kecerdasan spiritual terhadap kerja guru di SMK Kesehatan NW Teros maka diperlukan suatu cara dan langkah-langkah yang tentunya harus terprogram secara baik sehingga menghasilkan suatu hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru, dari hasil wawancara dengan dewan guru kondisi yang tidak terprogram akan menghambat proses pelaksanaan.

Pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru di SMK Kesehatan NW Teros mempunyai beberapa tujuan yang kesemuanya itu berorientasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya guru khususnya di SMK Kesehatan NW Teros. Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah memiliki bentuk yang lebih dominan dibanding bentuk- bentuk lainnya. Untuk memperkuat pernyataan tersebut maka peneliti mengadakan wawancara terhadap beberapa guru diantaranya, guru olah raga dan wali kelas beserta kepala sekolah semua

Indikator	Temuan/ hasil penelitian
Langkah mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap guru	Mendengarkan tausiyah, membaca buku islami
Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap guru	Faktor pendukung kesehatan fisik yang prima sedangkan faktor penghambat pikiran yang kacau
Bentuk pengembangan kecerdasan spiritual terhadap guru	Sholat jamaah, dzikir istighfar dan Laa ilaha Illallah, puasa, sholat tahajjud dan sholat hajat,
pengembangan kecerdasan spiritual terhadap guru dalam bentuk	Mendengarkan tausiyah, membaca buku metode panduan
Bentuk pengamalan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap guru	Ibadah sholat, puasa sunah Rajab, Syawal, mengendalikan hawa nafsu
Hal-hal ibadah yang di lakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap guru	puasa, dzikir subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallahu allahu akbar, sholat, sodakoh, silaturahmi, membaca al-Qur'an

Tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual terhadap guru	Mengokohkan keimanan sebagai bekal hidup, menentramkan hati, menumbuhkan sikap optimis
---	--

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan :

1. Program pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumber daya guru di SMK Kesehatan NW Teros dilaksanakan dalam program jangka panjang ke depan. Di antaranya dengan dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, diantaranya dengan memperhatikan sumber daya dan potensi guru yang lemah kecerdasan spiritualnya dengan cara mendatangkan kyai/ ustadz dalam mengarahkan dan membimbing kegiatan keagamaan.
2. Langkah mengembangkan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumber daya guru di SMK Kesehatan NW Teros dilakukan melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari guru baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami menuju masa depan yang lebih baik.
3. Manfaat dan Dampak pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumber daya guru di SMK Kesehatan NW Teros mempunyai beberapa manfaat dan dampak. Diantaranya menjadikan seorang guru mempunyai arah tujuan hidup, bersemangat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, disiplin dalam bekerja, meningkatnya loyalitas dan komitmen terhadap tanggung jawab, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, tertib dalam administrasi, keikhlasan dalam menjalankan profesinya, pengembangan diri yang islami baik di sekolah, dirumah maupun dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syahdi, Kholid 2008, *Periksa Hati Anda*, (Surakarta: Insan Kamil)
- Agustian, Ginanjar Ari, 2001. *Emotional Spiritual Quotien*. (Jakarta: PT. Arga Tilanta)
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta : Arruzz Media, 2009)
- Al-Badr, Muhsin Abdul Bin Rozak Abdul.2006. *Fiqh Doa Dan Dzikir* Alih Bahasa Dadang Shobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia).
- Ali Ubaid, Syekh Alya', 2007, *Harumkan Jiwa Dengan Dzikirullah*. (Jakarta : Duha Publishing)
- Al-Qorni, Abdullah A'id, 2004, *Sekolah Romadlon*, (Jakarta : P.T Sahara Inti Sains).
- Alwi, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif* , Edisi I, (Yogyakarta : BPF)
- Amin, Munir Samsul, 2008, *Energi Dzikir*, (Jakarta : Amzah)
- Chotib, Munif , 2012, *Gurunya Manusia*, (Bandung :Pt Mizan Pustaka)
- Chulsum, Umi Et All, 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko)
- Emzir, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Fahmi, Nashir, 2009, *Spiritual Excellence*, (Jakarta : Gema Insani).
- Hammam, Ahmad Bin Hasan, 2012, *Dahsyatnya Kekuatan Istighfar*, (Solo : Kiswah Media.)
- [Http://Dipranatha.Com/2012/12/Megembangkan-Sumber-Daya-Manusia.Html](http://Dipranatha.Com/2012/12/Megembangkan-Sumber-Daya-Manusia.Html)
- [Http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Education/2247928Manfaat-Kecerdasan-Spiritual-Sq/#Izz2ouuksmbw](http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Education/2247928Manfaat-Kecerdasan-Spiritual-Sq/#Izz2ouuksmbw)